

# MOTIVASI KOREA UTARA MEMUTUSKAN HUBUNGAN KERJASAMA DENGAN KOREA SELATAN DI KAWASAN INDUSTRI KAESONG

Oleh :

Muhammad Farid Arpan<sup>1</sup>

[faridarfan1994@gmail.com](mailto:faridarfan1994@gmail.com)

Pembimbing : Drs. Syafri Harto, M.Si

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional – Prodi Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Riau

Kampus Bina Widya JL HR. Subrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28294 Telp/Fax.  
0761-63277

## *Abstract*

*This research explains North Korea's motivation in terminating cooperative relations with South Korea in the Kaesong Industrial Complex. The end of cooperation is marked by the closing of Kaesong Industrial Complex in 2013. This research used qualitative methods, and used case as a strategy in this research. In this research, the data was collecting by used library research techniques where this techniques is collecting data sourced from the literature, like book, website, official publications, and journal. This research used mercantilisme perspective, with the theory of national interest. This research focused on nation-state as level analysis. This research shows that the closure of kaesong industrial area by north korea happened because the clash of interest between North Korea and South Korea. Besides, this research explain strategic value of Kaesong Industrial Complex and impact of the closing of this area.*

**Keyword:** *Kaesong Industrial Complex, Closure, Strategic Value, Impact.*

## **I. PENDAHULUAN**

Penelitian ini adalah sebuah kajian ekonomi politik internasional yang akan menjelaskan mengenai motivasi dari Korea Utara dalam memutus hubungan kerjasama dengan Korea Selatan. Kebijakan yang diambil oleh Korea Utara untuk menutup kawasan industri Kaesong merupakan sesuatu yang tidak masuk akal, mengingat bahwa kawasan Industri Kaesong merupakan salah satu pemasukan besar bagi Korea Utara. Selain itu, selama ini kawasan industri Kaesong tidak pernah

bermasalah meskipun ketegangan antara Korea Utara dan Korea Selatan terjadi.

Korea Utara memutuskan hubungan kerjasama dengan Korea Selatan dilatar belakang oleh pasang surut hubungan kedua Negara. Sejarah kedua negara ini senantiasa ditandai dengan konflik. Korea Utara yang sedari awal terbentuk sampai saat ini memakai ideologi sosialis-komunis dan cenderung mengisolasi diri dari luar, sedangkan Korea Selatan dengan paham demokratisme dan kapitalisme menjadikan negara tersebut sebagai salah satu negara maju di kawasan Asia bahkan Dunia.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional FISIP UR Angkatan 2011

Kerjasama ini juga akan membantu Korea Utara mulai mereformasi ekonominya, dan meredakan ketegangan antara kedua Korea. Hal ini juga dilihat sebagai cara untuk mendorong perusahaan untuk menjaga produksi lokal daripada pindah ke China atau negara-upah rendah lainnya.

Meskipun usaha swasta, yang dijalankan oleh Hyundai Asan, bagian dari Hyundai Group, dan Korea Land Corporation, kedua pemerintah turut terlibat dalam inisiatif. Perusahaan telah diberikan insentif oleh pemerintah Korea Selatan untuk memulai kerjasama dan menjamin risiko politik untuk menutupi kerugian dalam investasi mereka.

Dari sudut pandang Korea Utara, negara mendapatkan keuntungan yang sangat besar berupa lowongan pekerjaan yang sangat besar dan pendapatan pekerja, kemudian hasil sewa tanah yang digunakan, sehingga diperkirakan setiap bulannya Korea Utara dapat meraup keuntungan sebesar US\$ 2 juta. Selain itu, investasi yang dilakukan Korea Selatan yang berupa pabrik dan teknologi sewaktu-waktu bisa dijadikan sebagai jaminan dan alat tawar jika terjadi konflik diantara kedua negara.

Korea Selatan juga memiliki nilai strategis dalam kerjasama di kawasan industri Kaesong ini. Keuntungan secara ekonomi, baik itu pekerja yang murah, lahan untuk pabrik, maupun keuntungan secara finansial. Kemudian Korea Selatan memiliki akses keluar-masuk ke negara Korea Utara yang selama ini sangat tertutup. Hal ini bisa menjadi salah satu jalan menuju perdamaian antara kedua negara. Kerjasama ini adalah salah satu poin yang tersisa dari usaha perdamaian antara Korea Utara dan Korea Selatan, dan sering dipandang sebagai indikator dari hubungan baik antara kedua negara.

Hubungan kedua Korea yang telah membaik kembali memanas semenjak diangkatnya Presiden Lee Myung Bak (2008-2013). Lee Myung Bak memiliki pandangan dan sikap politik yang berbeda dari para pendahulunya dalam menilai dan menyikapi Korea Utara. Di bawah kebijakan baru, Korea Selatan akan menyediakan bantuan ekonomi bagi Korea Utara selama 1 dasawarsa untuk membantu meningkatkan pendapatan perkapita Korea Utara hingga 3000 dolar, namun dengan syarat Korea Utara harus melumpuhkan semua program nuklirnya.

Kebijakan tersebut didasari akan ketakutan Korea Selatan dengan aktivitas pengembangan nuklir Korea Utara. Untuk mengantisipasi dan alasan menjaga keamanan negaranya Korea Selatan menjalin kerjasama militer Internasional salah satunya dengan Amerika. tahun 2008, pemerintah Korea Selatan mengumumkan keikutsertaannya secara penuh dalam Gagasan Pencegahan Penyebarluasan Senjata Pemusnah Massal atau *Proliferation Security Initiative* (PSI)<sup>2</sup> yang disponsori Amerika Serikat. Melalui wewenang keanggotaan PSI ini, Korea Selatan berhak mencegah kapal-kapal Korea Utara yang diduga membawa bahan-bahan persenjataan nuklir dan rudal. Kebijakan PSI ini terpaksa ditempuh karena militer Korea Utara menolak untuk menghentikan pengembangan teknologi nuklir dan rudalnya.

Tahun 2008 juga diadakan latihan tahunan *Ulchi Focus Lens* (UFL) melibatkan tentara AS dan berlangsung selama 12 hari. Latihan perang UFL yang disimulasi komputer tersebut bertujuan untuk menanggapi isu invasi.<sup>3</sup> Korea Utara secara rutin mengancam pelatihan itu sebagai persiapan serangan, namun pihak Korea Selatan sendiri tidak terpengaruh dengan peringatan keras Korea Utara

---

<sup>2</sup> "Makna dan Latar Belakang dari Partisipasi Korea Selatan dalam PSI", dalam [http://world.kbs.co.kr/indonesian/archive/program/news\\_issue.htm?no=15648](http://world.kbs.co.kr/indonesian/archive/program/news_issue.htm?no=15648) (diakses pada 3 November 2015)

<sup>3</sup> "Ulchi-Focus Lens" dalam <http://www.globalsecurity.org/military/ops/ulchi-focus-lens.htm> (diakses pada 3 November 2015)

tersebut karena menurut mereka hal tersebut hanya bertujuan sebagai pertahanan.

Menyusul ketegangan yang terus terjadi antara dua negara pada November 2010, Kementerian Penyatuan Korea Selatan secara resmi menyatakan bahwa ‘*Sunshine Policy*’ gagal, dan membawa kepada berakhirnya kebijakan tersebut. Hal ini kembali membawa kedua Korea kepada masa suram mereka.

Krisis juga berawal dari retorika-retorika yang dilakukan oleh Korea Selatan yang melakukan provokasi dan menyebarluaskan selebaran anti kediktatoran pemimpin tertinggi Korea Utara lewat udara kepada masyarakat Korea Utara. Selain itu, Korea Selatan juga melaporkan Korea Utara ke PBB agar memberikan sanksi baru terkait aktifitas nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara. Kemudian, latihan militer yang dilakukan Korea Selatan dan Amerika Serikat di Korea Selatan pada 11 Maret 2013 sampai dengan 30 April 2013 juga semakin memanas hubungan antara kedua negara.

Latihan yang melibatkan angkatan darat, laut dan udara ini diberi nama sandi “*Foal Eagle*” dan “*Key Resolve*”. Latihan gabungan tersebut digelar di Pyeongyang, sekitar 180 kilometer dari Seoul, Korea Selatan. Melibatkan 10.000 tentara Korea Selatan dan 3.000 pasukan Amerika Serikat. Bentuk latihan yang digelar AS dan Korea Selatan meliputi latihan operasi maritim, mendeteksi dan pengintaian kapal selam, pelatihan pertahanan air dengan menggunakan senjata antipesawat dan antikapal termasuk antirudal. Beberapa analis yakin pameran keunggulan besar militer Amerika mungkin bahkan akan memperkuat keyakinan Pyongyang sejak lama, bahwa Washington bersiap-siap untuk menyerbu Utara.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>“Beberapa Analis Prihatin Unjuk Kekuatan Militer AS di Korea” dalam <http://www.voaindonesia.com/content/beberapa-analis-prihatin-unjuk-kekuatan-militer-as-di-korea/1635326.html> (diakses pada 13 Agustus 2015)

Korea Selatan yang terang-terangan melakukan kegiatan latihan gabungan militer dengan AS dianggap oleh Korea Utara sebagai ancaman invasi dan tindakan provokasi Korea Selatan untuk menyerang Pyongyang. Korea Utara mengancam tidak segan-segan untuk melancarkan serangan yang mematikan apabila militer Korea Selatan melanggar kedaulatan Korea Utara. Selain itu, Korea Utara juga marah terhadap sanksi yang diberikan oleh PBB terkait ujicoba nuklir ketiga pada bulan Februari.

Tindakan provokasi dan intervensi yang dilakukan Korea Selatan dianggap sebagai ancaman oleh Korea Utara yang mengakibatkan hubungan kedua negara kembali memanas. Reaksi dari Korea Utara adalah dengan memutus jalur komunikasi militer dengan Korea Selatan pada Rabu 27 Maret 2013. Korea Utara menganggap Presiden Korea Selatan Park Geun-hye memiliki kebijakan yang sama dengan mantan Presiden Lee Myung Bak yang disebut sebagai penyebab berkepanjangan ketegangan antar Korea karena melanggar kebijakan perdamaian kedua negara, yaitu *Sunshine Policy*.

Korea Utara menutup hotline Palang Merah dengan Korea Selatan dan jalur komunikasinya dengan Komando militer Amerika Serikat di Korea Selatan. Dibanding sebelumnya, pemutusan hotline militer yang dilakukan oleh Korea Utara dianggap lebih berdampak serius oleh Korea Selatan. Sebab, kedua negara ini telah menggunakan empat saluran telepon untuk mengontrol lalu lintas pekerja dan kargo yang setiap hari melintas ke Kaesong.<sup>5</sup>

Adanya pemutusan jalur komunikasi militer yang dilakukan oleh Korea Utara berdampak besar bagi prospek kegiatan Kompleks Industri Korea Selatan di kota Kaesong Korea Utara. Sikap keras

<sup>5</sup> “Pyongyang Potong saluran Terakhirnya dengan Seoul”, dalam <http://www.tempo.co/read/news/2013/03/27/118469805/Pyongyang-Potong-Saluran-Terakhirnya-dengan-Seoul>, (diakses pada 13 April 2014)

Korea Utara tersebut yang semakin meningkatkan ketegangan antar Korea mencerminkan rasa tidak puas Korea Utara secara langsung terhadap posisi Korea Selatan yang telah menyerahkan rancangan resolusi hak azasi masyarakat Korea Utara kepada sidang umum PBB. Selain itu, sikap keras Korea Utara, bertujuan untuk mendesak perubahan kebijakan pemerintah Presiden Park Geun-hye terhadap Korea Utara.

Pada tanggal 7 April 2013 distrik Kaesong yang terletak 10 kilometer di sebelah utara zona demilitarisasi Korea resmi di tutup. Korea Utara menarik 53.000 pekerjanya dari Kaesong dan melakukan blokade penutupan akses masuk ke Kaesong yang diberlakukan oleh Korea Utara bagi pekerja Korea Selatan.

Menurut pengamat urusan Korea Utara, pihaknya tidak dapat mencegah kemungkinan Korea Utara untuk mengambil tindakan ekstrim dalam hubungannya dengan Korea Selatan, akibat krisis internal mereka, meskipun ada pandangan lain, bahwa Korea Utara sulit untuk menghentikan Proyek Kompleks Industri Korea Selatan di kota Kaesong Korea Utara, yang selama ini berperan sebagai simbol pembukaan pintu Korea Utara terhadap dunia luar.

Ditambah lagi, Korea Utara tetap menganggap kegiatan organisasi sosial Korea Selatan yang giat menyebarkan selebaran anti kediktatoran pemimpin tertinggi Kim Jong Il lewat udara kepada masyarakat Korea Utara, sebagai suatu aksi yang mencoba menggulingkan pemerintahan Korea Utara.

Oleh karena itu, Korea Utara mengorbankan kompleks industri kota Kaesong, untuk mempertahankan pemerintahan mereka. Apabila kompleks industri Kaesong ditutup, seorang tenaga kerja Korea Utara akan kehilangan upah, sebanyak 70 dolar Amerika per bulan. Dengan kata lain, Korea Utara akan

kehilangan pendapatan valuta asing, sebagai upah, sekitar 30 juta dolar Amerika per tahun dari kompleks industri Kaesong. Jumlah tersebut, cukup berarti bagi ekonomi Korea Utara, tapi kerugian perusahaan swasta Korea Selatan yang sedang beroperasi di kompleks Kaesong, jauh lebih besar. Karena, perusahaan Korea Selatan telah menanam modal sebesar 380 milyar won (340 juta US\$), termasuk pembayaran biaya sewa tanah, biaya konstruksi pabrik, dan biaya penyediaan fasilitas produksi, ditambah dengan kerugian penjualan produk Korea Selatan. Sementara itu, pemerintah Korea Selatan juga telah mengeluarkan biaya sekitar 120 milyar won (107 juta US\$) untuk membangun infrastruktur di Kompleks Industri Korea Selatan di kota Kaesong Korea Utara.

Pemimpin tertinggi Korea Utara yakni Kim Jong Un bahkan menyatakan bahwa Korea Utara sedang siap dalam posisi perang dengan Amerika. Tidak hanya sekedar pernyataan pemerintah Korea Utara juga menghentikan kegiatan di kawasan industri Kaesong yang merupakan tempat industri dimana kedua warga negara Korea tersebut terlibat.<sup>6</sup>

Penutupan kawasan industri ini tentu menjadi pukulan telak bagi kedua negara, bukan hanya sekedar kawasan industri semata namun kepada kerjasama kedua negara di tempat tersebut. Sekitar 50.000 penduduk Korea Utara bekerja dan menggantungkan hidupnya dari kawasan industri Kaesong, penutupan juga mengancam sumber devisa Korea Utara yang banyak dihasilkan di Kaesong. Ancaman Korea Utara tersebut tentu merupakan sebuah ancaman tidak hanya bagi negara Korea Selatan semata namun juga ancaman bagi dunia.

Korea Utara maupun Korea Selatan sama-sama enggan untuk mengumumkan penutupan Kaesong guna menghindari pelimpahan tanggung jawab. Setiap harinya

---

<sup>6</sup> "Krisis Korea, ancaman bagi keamanan dunia", dalam <http://www.merdeka.com/ireporters/dunia>

</krisis-korea-ancaman-bagi-keamanan-dunia.html>, diakses pada 14 April 2014

ratusan pegawai tingkat manajer serta pekerja melewati perbatasan untuk mencapai Kaesong. Sebagian dari mereka kerap muncul di gerbang perbatasan setiap harinya dengan angan bahwa Korea Utara mungkin akan membatalkan pelarangan.<sup>7</sup>

Kerjasama industri yang sejak lama dibangun oleh kedua negara sebagai salah satu jalan menuju perdamaian ini pada akhirnya malah menjadi tali pemutus antar Korea. Kerjasama ekonomi antar Korea memang sangat menguntungkan kedua belah pihak. Modal dan teknologi dari pihak Korea Selatan serta sumber-sumber alam dan tenaga kerja yang bermutu dari pihak Korea Utara saling dapat mengisi kedua belah pihak. Korea Selatan sangat menyesali pemutusan hubungan kerjasama yang dilakukan oleh Korea Utara, bahwasannya kerjasama industri antarKorea ini salah satu penunjang perdamaian yang selama ini terjalin.

## **II. PEMBAHASAN.**

### **2.1 Motivasi Korea Utara Memutuskan hubungan kerjasama di Kaesong**

Sebuah negara didalam mengambil kebijakan pastilah memiliki alasan tersendiri. Kebijakan dibuat untuk mencapai tujuan dari negara tersebut. Seperti halnya dalam kasus ini, Korea Utara mengambil kebijakan untuk memutuskan hubungan kerjasama dengan Korea Selatan memiliki alasan yang kuat dan bisa menerima konsekuensi dari keputusan itu.

#### **2.1.1 Bentuk kekecewaan Korea Utara terhadap Korea Selatan**

Sikap Korea Utara dalam memutuskan hubungan kerjasama di kawasan industry Kaesong bisa dimaklumi, karena banyak intervensi dilakukan oleh Korea Selatan. Korea Selatan yang kerap

menyebarkan retorika terhadap kepemimpinan Kim Jong-Un dianggap sebagai ancaman oleh Korea Utara. Kemudian juga terhadap proyek nuklir Korea Utara. Dengan adanya uji coba nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara, komunitas internasional terus berupaya untuk mencegah kelanjutan program nuklir Korea Utara. April 2012 Korea Utara mengubah konstitusinya. Sejak itu, negara tersebut menyebut diri secara resmi sebagai “Bangsa Bersenjata Nuklir”. Korea Utara memang erat kaitannya dengan kekuatan nuklir yang dimilikinya. Sehingga isu nuklir yang dimiliki Korea

Utara ini merupakan kasus yang serius bagi keamanan negara tetangganya, Korea Selatan. Hingga isu tersebut berkembang dan mempengaruhi hubungan yang ada di Semenanjung Korea semakin memanas. Puncak hubungan damai di semenanjung Korea terjadi pada tahun 2013, dimana uji coba nuklir ketiga oleh Korea Utara dilakukan yang secara langsung melanggar Resolusi PBB 1718 tahun 2006, 1874 tahun 2009, dan Resolusi 2078 pada 2013 yang sebelumnya sudah diberikan sebagai peringatan nuklir untuk Korea Utara Dengan adanya uji coba nuklir ketiga oleh Korea Utara, hal ini membuat pihak Korea Selatan maupun dunia Internasional harus berupaya tegas terhadap Pyongyang, Dengan uji coba tersebut, DK PBB dengan tegas mengeluarkan sanksi dalam Resolusi 2094 pada tanggal 7 Maret 2013 dengan tujuan untuk mencegah penyebaran Senjata Pemusnah Masal dan teknologi misil balistik.

Sanksi dari PBB ini bekerja dalam tiga ranah yang semuanya berujung pada penghambatan perkembangan program nuklir Korea Utara, berupa: pertama, yang

---

<sup>7</sup> “PERUNDINGAN KAESONG: Korsel Tawari Korut Pembicaraan Bertenggat 24 Jam”, dalam <http://www.kabar24.com/international/read/20130425/10/176677/perundingan-kaesong-korsel-tawari-korut-pembicaraan-bertenggat-24-jam>, (diakses pada 13 April 2014)

berhubungan dengan barang-barang khusus. Kedua, menargetkan kepada entitas dan individu seperti pembekuan aset dan larangan berkunjung. Ketiga mewaspadai transaksi keuangan.<sup>8</sup>

Latihan gabungan Korea Selatan dan AS yang dilakukan secara terang-terangan dianggap sebagai ancaman invasi oleh pihak Korea Utara. Kedekatan antara Korea Selatan dan Amerika dan kerjasama militer yang dianggap Korea Utara dapat membahayakan negaranya. Adanya ancaman bagi Korea Utara ini membuat situasi di Semenanjung Korea menjadi tegang. Ketegangan ini telah menyebabkan Korea Utara, yang dipimpin oleh Kim Jong-un, membuat keputusan kebijakan untuk menutup Kawasan Industri Kaesong yang merupakan industri hasil kerjasama Korea Utara dan Korea Selatan pada 3 April 2013. Penutupan Kaesong ini merupakan reaksi keras atas kebuntuan sikap terhadap Washington dan Seoul yang telah menggelar latihan perang bersama di Semenanjung Korea selama sebulan.

Korea Utara juga marah terhadap media Korea Selatan dan para analis yang mengatakan bahwa Korea Utara tidak akan berani menutup Kaesong yang menjadi sumber penting devisa negara. Menurut pengamat urusan Korea Utara, pihaknya tidak dapat mencegah kemungkinan Korea Utara untuk mengambil tindakan ekstrim dalam hubungannya dengan Korea Selatan, meskipun ada pandangan lain, bahwa Korea Utara sulit untuk menghentikan Proyek Kompleks Industri Korea Selatan di kota Kaesong Korea Utara, yang selama ini berperan sebagai simbol pembukaan pintu Korea Utara terhadap dunia luar.

Pemutusan hubungan dan penutupan Kawasan Industri Kaesong benar-benar dilakukan oleh pihak Utara,

hal ini diawali dengan pihak Korea Utara yang memutuskan jalur komunikasi militer dengan Korea Selatan, pada 27 Maret 2013. Korea Utara juga menuduh Presiden Korea Selatan saat itu, Park Geun-hye, mengikuti kebijakan gariskeras seperti pendahulunya Lee Myung Bak yang disebut Pyongyang sebagai penyebab berkepanjangan ketegangan antarKorea. Pada 5 April 2013, penguasa Korea Utara Kim Jong Un memberikan pernyataan terkait Kaesong bahwa jika Selatan benar-benar khawatir tentang masa depan Kaesong, mereka harus mengambil sikap untuk menghentikan semua tindakan bermusuhan dan provokasi militer.<sup>9</sup>

Dengan adanya pernyataan dari Korea Utara tersebut, muncul keputusan Korea Utara pada 3 April 2013 yang melarang para manajer, pekerja dan truk-truk yang datang dari Korea Selatan untuk masuk ke kawasan Industri Kaesong. Selain itu, Korea Utara juga menarik 53.000 pekerjanya dari Kawasan Industri tersebut. Hal merupakan suatu tindakan yang menambah ketegangan di Semenanjung Korea, khususnya pada distrik Kaesong. Kebijakan dari Korea Utara ini belum memiliki kejelasan, sampai kapan pihaknya akan melarang para pekerja Korea Selatan untuk memasuki kawasan Kaesong.

Ditengah ketegangan paska uji nuklir ketiga Korea Utara bulan Mei lalu dan keluarnya sanksi PBB, Korea Utara telah menutup hotline Palang Merah dengan Korea Selatan dan jalur komunikasinya dengan Komando militer Amerika Serikat di Korea Selatan. Pemutusan hotline militer yang dilakukan oleh Korea Utara dianggap lebih berdampak serius oleh Korea Selatan. Sebab, kedua negara ini telah menggunakan empat saluran telepon untuk

<sup>8</sup> IISS Workshop Report, (2013) *UN Sanctions on North Korea: Prospects and Problem*, Dubai. Halaman 2.

<sup>9</sup> "Korut: Jika ingin pulihkan Kaesong, hentikan provokasi militer", dalam

<http://international.sindonews.com/read/2013/05/05/40/745446/korut-jika-ingin-pulihkan-kaesong-hentikan-provokasi-militer>, diakses pada 24 September 2017

mengontrol lalu lintas pekerja dan kargo yang setiap hari melintas ke Kaesong.<sup>12</sup> Adanya keputusan jalur komunikasi militer yang dilakukan oleh Korea Utara berdampak besar bagi prospek kegiatan Kompleks Industri Korea Selatan di kota Kaesong. Sikap keras Korea Utara tersebut yang semakin meningkatkan ketegangan antarKorea. Selain itu, Korea Utara tetap menganggap kegiatan organisasi sosial Korea Selatan yang giat menyebarkan selebaran anti kediktatoran pemimpin tertinggi Kim Jong Un lewat udara kepada masyarakat Korea Utara, sebagai suatu aksi yang mencoba menggulingkan pemerintahan Korea Utara. Dari tindakan Korea Selatan ini, pihak Pyongyang merasa harus menegaskan Korea Selatan agar tidak melanjutkan aksinya tersebut. Korea Utara ingin lebih tegas dengan negara tetangganya tentang kepemimpinannya tersebut. Oleh karena itu, pihak Korea Utara pada akhirnya mengorbankan industri Kaesong untuk mempertahankan pemerintahannya.

### **2.1.2 Bidang Ekonomi**

Dengan berhenti beroperasinya Kawasan Industri Kaesong, salah satu sumber pemasukan utama bagi ekonomi Korea Utara berhenti. Pertama-tama, Kompleks Industri Kaesong membantu Korea Utara memfasilitasi perdagangan dengan negara-negara lain di seluruh dunia untuk mengurangi ketidakseimbangan eksternal Korea Utara yang parah. KIC juga mendorong investasi asing langsung. Dengan cara ini, Korea Utara mendapat keuntungan dari perluasan infrastruktur industri dan peralatan permodalannya, kenaikan tingkat pembukaan pabrik dan juga pertumbuhan volume produksi dan ekspor. Terutama oleh yang terakhir, yang juga meningkatkan pendapatan yang diterima dari mata uang asing harus disebutkan. Pada tahun 2002, Construction Economic Research Institute of Korea memperkirakan dampak ekonomi dari proyek Kaesong sebesar USD miliar per tahun dengan 60.000 pekerjaan baru dan

produksi sekitar 16,7% dari PDB Korea Utara. Tentu saja, dengan memperlambat perkembangan proyek, ini adalah perkiraan yang terlalu tinggi. Sampai penutupannya pada bulan April 2013, manfaat finansial utama bagi Korea Utara adalah upah pekerja. Sejalan dengan undang-undang tenaga kerja KIC, pekerja Korea Utara harus dibayar seminimal mungkin sebanyak USD 50 per bulan. Sementara pasal 32 UU Ketenagakerjaan KIC menetapkan bahwa perusahaan Korea Selatan harus membayar upah kepada pekerja Korea Utara secara langsung, sesuai permintaan Korea Utara, perusahaan tersebut mengirimkan gaji pekerja kepada pemerintah Korea Utara, yang membayar rata-rata pekerja 6.300 Korea Utara Won per bulan, atau USD 42 menggunakan kurs resmi 150 Won dengan satu dolar AS. Sebagai alasan pemerintah Korea Utara menyebutkan kurangnya pusat devisa di Kaesong.

Kawasan Industri Kaesong dibangun sebagai tambahan bagi ekonomi Korea Utara, bukan menjadi Pemasok utama ekonomi. Sehingga Ketika Kawasan Industri Kaesong ditutup, maka tidak terlalu berdampak kepada ekonomi Korea Utara. Sampai sekarang, sekitar 616 miliar won Korea (sekitar USD 516 juta) telah mengalir ke Korea Utara melalui kompleks industri Kaesong, dengan kekayaan 132 miliar won tahun lalu. Penting bagi Korea Selatan untuk secara aktif terlibat, sementara masyarakat internasional membahas sanksi yang lebih keras (di Korea Utara) karena telah melanggar resolusi PBB dan mendorong maju dengan

sebuah uji coba nuklir dan peluncuran rudal.<sup>10</sup>

Dengan ditutupnya kawasan industri Kaesong, Korea Utara bisa menyita infrastruktur yang berada di kawasan industri Kaesong yang bisa menjadi alat tawar di kemudian hari. Hal ini dikarenakan secara geografis, Kaesong berada didalam kedaulatan wilayah Korea Utara. Korea Selatan lah yang menderita kerugian paling besar dari berakhirnya kerjasama di Kawasan industri Kaesong. Investasi yang sangat besar menjadi sia-sia.

### 2.1.3 Bidang Politik

Motivasi Korea Utara dalam memutus hubungan kerjasama dengan Korea Selatan di kawasan industri Kaesong didominasi oleh ancaman keamanan nasional dari Korea Selatan dan Amerika Serikat, bedanya bagi Korea Utara ancaman tersebut lebih dimaknai sebagai ancaman terhadap eksistensi Dinasti Politik Kim Jong-Un. Korea Utara tidak serta-merta memutuskan hubungan dengan Korea Selatan di kawasan Industri Kaesong. Hal ini berawal dari Korea Selatan yang memberikan bantuan namun dengan syarat kepada Korea Utara agar menghentikan program nuklirnya. Tahun 2008 juga diadakan latihan tahunan *Ulchi Focus Lens* (UFL) melibatkan tentara AS dan berlangsung selama 12 hari. Latihan perang UFL yang disimulasi komputer tersebut bertujuan untuk menanggapi isu invasi<sup>11</sup>. Korea Utara secara rutin mengecam pelatihan itu sebagai persiapan serangan, namun pihak Korea Selatan sendiri tidak terpengaruh dengan peringatan keras Korea Utara tersebut karena menurut mereka hal tersebut hanya bertujuan sebagai pertahanan.

Menyusul ketegangan yang terus terjadi antara dua negara pada November

2010, Kementerian Penyatuan Korea Selatan secara resmi menyatakan bahwa '*Sunshine Policy*' gagal, dan membawa kepada berakhirnya kebijakan tersebut. Hal ini kembali membawa kedua korea kepada masa suram mereka.

Krisis juga berawal dari retorika-retorika yang di lakukan oleh Korea Selatan yang melakukan provokasi dan menyebarkan selebaran anti kediktatoran pemimpin tertinggi Korea Utara lewat udara kepada masyarakat Korea Utara. Selain itu, Korea Selatan juga melaporkan Korea Utara ke PBB agar memberikan sanksi baru terkait aktifitas nuklir yang di lakukan oleh Korea Utara. Kemudian, latihan militer yang dilakukan Korea Selatan dan Amerika Serikat di Korea Selatan pada 11 Maret 2013 sampai dengan 30 April 2013 juga semakin memanas hubungan antara kedua negara.

Setiap negara sebagai unit dari sistem internasional selalu berada di bawah kondisi merasa terancam atau curiga bahwa tetangganya akan memerangi mereka, maka kepemilikan persenjataan nuklir oleh Korea Utara bisa dilihat sebagai strategi penangkalan invasi dari Amerika Serikat dan Korea Selatan yang bisa menghilangkan kekuasaan Dinasti Kim Jong-Un di Korea Utara Korea Utara juga mempunyai kepentingan atas pencabutan sanksi PBB yang bisa menghambat pengembangan program nuklirnya bahwa Korea Utara memiliki kepentingan nasional untuk mempertahankan kekuasaan atau eksistensi Dinasti Kim Ill-Sung, dan dalam rangka menangkal preemptive military action Korea Selatan yang bisa berakibat hilangnya kekuasaan

Korea Utara membangun persenjataan nuklir, kemudian karena PBB menjatuhkan sanksi yang bisa menghambat pengembangan persenjataan nuklir Korea

<sup>10</sup> "Why North Korea will benefit from Seoul's great leap backwards), didalam <https://www.nytimes.com/2016/02/12/world/asia/north-south-korea-kaesong.html?mcubz=1>, diakses pada 5 September 2017

<sup>11</sup> "Ulchi-Focus Lens" dalam <http://www.globalsecurity.org/military/ops/ulchi-focus-lens.htm> (diakses pada 3 November 2015)

Utara tersebut maka Korea Utara pun mempunyai kepentingan agar sanksi dari Perserikatan Bangsa-Bangsa dicabut. tanggal 7 maret 2013 mengeluarkan sanksi dalam Resolusi 2094 dengan tujuan untuk mencegah penyebaran Senjata Pemusnah Masal dan teknologi misil balistik.

Sanksi Perserikatan Bangsa-Bangsa ini bekerja dalam tiga ranah yang semuanya berujung pada penghambatan perkembangan program nuklir Korea Utara, berupa: pertama, yang berhubungan dengan barang-barang khusus. Kedua, menargetkan kepada entitas dan individu seperti pembekuan aset dan larangan berkunjung. Ketiga mewaspadaai transaksi keuangan.

Latihan yang melibatkan angkatan darat, laut dan udara ini diberi nama sandi "Foal Eagle" dan "Key Resolve". Latihan gabungan tersebut digelar di Pyeonchang, sekitar 180 kilometer dari Seoul, Korea Selatan. Melibatkan 10.000 tentara Korea selatan dan 3.000 pasukan Amerika Serikat. Bentuk latihan yang digelar AS dan Korea Selatan meliputi latihan operasi maritim, mendeteksi dan pengintaian kapal selam, pelatihan pertahanan air dengan menggunakan senjata antipesawat dan antikapal termasuk antirudal. Beberapa analis yakin pameran keunggulan besar militer Amerika mungkin bahkan akan memperkuat keyakinan Pyongyang sejak lama, bahwa Washington bersiap-siap untuk menyerbu Utara.<sup>12</sup>

Korea Selatan yang terang-terangan melakukan kegiatan latihan gabungan militer dengan AS dianggap oleh Korea Utara sebagai ancaman invasi dan tindakan provokasi Korea Selatan untuk menyerang Pyongyang. Korea Utara mengancam tidak segan-segan untuk melancarkan serangan

yang mematkan apabila militer Korea Selatan melanggar kedaulatan Korea Utara. Selain itu, Korea Utara juga marah terhadap sanksi yang diberikan oleh PBB terkait ujicoba nuklir ketiga pada bulan Februari.

Tindakan provokasi dan intervensi yang dilakukan Korea Selatan dianggap sebagai ancaman oleh Korea Utara yang mengakibatkan hubungan kedua negara kembali memanas. Reaksi dari Korea Utara adalah dengan memutus jalur komunikasi militer dengan Korea Selatan pada Rabu 27 Maret 2013. Korea Utara menganggap Presiden Korea Selatan Park Geun-hye memiliki kebijakan yang sama dengan mantan Presiden Lee Myung Bak yang disebut sebagai penyebab berkepanjangan ketegangan antarKorea karena melanggar kebijakan perdamaian kedua negara, yaitu *Sunshine Policy*.

## **2.2 Dampak yang ditimbulkan dari berakhirnya kerjasama di kawasan industri Kaesong**

Dengan kompleks yang sekarang ditutup, semakin lama waktu yang terjaga semakin sulit untuk dibuka kembali. Korea Selatan telah meninggalkan beberapa ruang untuk kompleks tersebut untuk dibuka kembali, namun jika pernyataan awal oleh pejabat Korea Selatan baik di dalam maupun di luar catatan benar, kemungkinan besar bahwa pembukaan kembali kompleks akan sulit dilakukan. Setelah menyatakan secara resmi bahwa penutupan tersebut disebabkan oleh kekhawatiran atas pendapatan dari kompleks yang digunakan untuk melanjutkan program senjata nuklir Korea Utara, tampaknya ada sesuatu yang tidak sesuai dengan perubahan signifikan dalam sikap Korea Utara menghalangi Kompleks Industri Kaesong dibuka lagi. Bahkan upaya kreatif, seperti menginvestasikan kembali semua

---

<sup>12</sup> "Beberapa Analis Prihatin Unjuk Kekuatan Militer AS di Korea" dalam <http://www.voaindonesia.com/content/beberapa-analis-prihatin-unjuk-kekuatan-militer-as-di-korea/1635326.html> (diakses pada 13 Agustus 2015)

pendapatan dalam proyek pembangunan ekonomi lainnya.

Penutupan kompleks ini telah menjadi harga mati untuk langkah-langkah internasional yang kuat. Namun, dengan tidak adanya tindakan signifikan oleh masyarakat internasional, Korea Selatan akan membayar harga yang signifikan dalam upaya untuk mengendalikan program nuklir dan rudal Korea Utara. Sementara penutupan kompleks tersebut akan mengakibatkan kerugian bagi Korea Utara lebih dari USD 120 juta dalam mata uang keras dan lebih banyak lagi di masa depan karena upah naik setiap tahun sebesar 5 persen, menutup Kaesong dengan sendirinya tidak mungkin memiliki dampak signifikan pada program senjata Korea Utara.

Beberapa perkiraan menunjukkan bahwa uji coba rudal Korea Utara baru-baru ini mungkin menghabiskan biaya USD 850 juta dan Dinas Intelijen Nasional Korea Selatan menempatkan biaya tahunan untuk program nuklir Korea Utara minimal USD 1,1 miliar. Penutupan Kaesong sendiri tidak akan cukup untuk memperlambat dan membalikkan program senjata Korea Utara dengan sendirinya. Perlambatan dan pembalikan program senjata Korea Utara akan memerlukan serangkaian tindakan terkoordinasi dan diplomasi untuk menyelesaikannya. Bahkan salah satu sapi perah rezim lainnya, buruh luar negeri, bukanlah peluru ajaib karena program tersebut kemungkinan menghasilkan rezim secara signifikan kurang dari USD 2,3 miliar yang sering disebutkan.

### **2.2.1. Bidang Ekonomi**

Korea Utara mempunyai kepentingan nasional untuk meningkatkan pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi atau peningkatan aktifitas produksi, distribusi dan konsumsi barang dan jasa dalam sebuah negara berkontribusi terhadap kesejahteraan warga negaranya melalui ketersediaan lapangan kerja dan kemampuan anggaran pemerintah. Faktor fundamental dari pertumbuhan ekonomi tersebut adalah investasi. Berangkat dari

kebutuhan akan investasi, Korea Utara telah mengambil kebijakan untuk bekerja sama dengan Korea Selatan di kawasan Industri Kaesong.

Ketika Kompleks Industri Kaesong (KIC) ditutup, diumumkan bahwa semua pekerja Korea Selatan akan diusir. Keberangkatan yang tiba-tiba berarti bahwa bahan dan produk harus ditinggalkan. Setelah langkah ini, perusahaan Korea Selatan dalam keadaan shock atas kerugian yang mereka hadapi. Uang bibit untuk fasilitas dan peralatan untuk perusahaan Korea Selatan di Kompleks Industri Kaesong mencapai 1 triliun KRW (USD 828 juta). Ada juga perkiraan bahwa jika seseorang memasukkan kerugian subkontraktor, total kerugian untuk pihak Korea Selatan mendekati 2 triliun KRW (~ A.S., 1,65 miliar). Ada polis asuransi bersama Utara-Selatan yang menjamin 90% klaim hingga 7 miliar won, namun hanya 60% entitas yang mendaftar untuk kebijakan yang mencakup biaya investasi untuk fasilitas mereka. Perusahaan yang tersisa mengharapkan kerugian besar.

Perusahaan-perusahaan Korea Selatan banyak menghadapi masalah keuangan yang melumpuhkan produksi dan bahkan ada yang mengalami kebangkrutan. Paling tidak, pemerintah harus Berikan kebijakan untuk membantu kami melanjutkan produksi. Dengan cara ini, banyak perwakilan perusahaan menyatakan frustrasi bahwa mereka telah bekerja sangat keras untuk membangun perusahaan mereka, hanya untuk menghadapi prospek kehilangan mereka karena kejadian yang sepenuhnya di luar kendali mereka. Ada konsensus di antara perusahaan-perusahaan bahwa pemerintah perlu membuat sebuah rencana untuk meminimalkan kerusakan pada 124 perusahaan yang beroperasi di Kaesong dan 5.000 perusahaan yang

memiliki hubungan keuangan dengan mereka.<sup>13</sup>

Di antara reaksi langsung terhadap penutupan Kaesŏng, ada kesepakatan bulat bahwa pendapatan dari Kaesŏng penting bagi Korea Utara. Salah satu kelemahan ekonomi bagi Negara seperti Korea Utara adalah bahwa mata uang mereka tidak dapat dipertukarkan dan karenanya tidak berharga di luar wilayah mereka sendiri. Dalam kasus kekurangan dana untuk impor, negara Korea Utara tidak bisa begitu saja memerintahkan Bank Sentral untuk mencetak lebih banyak uang. Pemalsuan bukanlah strategi yang berkelanjutan.

Jika Korea Utara ingin membeli sesuatu di luar negeri, mereka perlu menghasilkan uang melalui ekspor barang atau jasa, dengan menerima pinjaman, atau dengan menarik transfer seperti bantuan, pengiriman uang dari warga negara yang bekerja di luar negeri, dan sebagainya. Korea Utara menghasilkan pendapatan yang berharga dari Kaesŏng melalui berbagai biaya, dan dengan mengumpulkan upah untuk pekerja dari majikan mereka dalam dolar AS namun membayar mereka dalam mata uang lokal, yang bebas biaya lebih sedikit untuk negara Korea Utara. Dengan demikian kita dapat menghitung 100% dari upah sebagai pendapatan bagi Korea Utara. Jumlah keseluruhan pendapatan ini diberikan oleh pemerintah Korea Selatan sebesar USD 120 juta. Ketika menyangkut data tentang Korea Utara, kehati-hatian disebabkan karena kurangnya informasi yang tepat, dan karena motif politik sering mendominasi. 54.000 pekerja menerima setidaknya 75 US \$ per bulan, yang menghasilkan sekitar USD 50 juta setahun.

---

<sup>13</sup> "Kaesong closure precipitates financial loss and ruin for SK firms" dalam [https://www.dailynk.com/english/m/read.php?cat\\_ald=nk00100&num=13750](https://www.dailynk.com/english/m/read.php?cat_ald=nk00100&num=13750), diakses pada 14 September 2017

<sup>14</sup> A defector recently confirmed that people in North Korea have been discussing the working

## 2.2.2. Bidang Politik

Mengenai dampak politik penutupan Kaesŏng, dua interpretasi dimungkinkan. Penyatuan nasional bukan hanya tujuan resmi pemerintah Korea Utara, Proyek ini adalah sumber harapan bagi kebanyakan warga Korea Utara. Zona Kaesŏng adalah satu dari sedikit langkah nyata menuju perdamaian Korea. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penutupan tersebut tidak akan disambut baik oleh warga Korea, terutama populasi Korea Utara yang akrab dengan proyek tersebut. Jika penutupan ini dipandang sebagai konsekuensi kebijakan Kim Jong-un, efek pada legitimasi rezim Korea Utara akan negatif. Namun, ini bukan harapan yang terlalu realistis mengingat masih kuatnya dominasi media pemerintah atas opini publik.

Penutupan Zona Kaesŏng mengakhiri lebih dari satu dekade "keracunan" ideologis puluhan ribu pekerja muda, untuk menggunakan terminologi Korea Utara. Apapun alasannya - keserakahan, kenafian negara Korea Utara mempertaruhkan banyak hal dengan memperkenalkan puluhan ribu wanita muda dari pedesaan ke lingkungan kerja Korea Selatan yang high-end dan kontak sehari-hari dengan para manajer Korea Selatan.<sup>14</sup>

Siapa pun yang pernah mengunjungi tipikal Pabrik Korea Utara dan membandingkannya dengan fasilitas bersih dan terang, bebas propaganda dan fasilitas modern di Kaesŏng dengan pasokan makanan ringan, listrik dan bersih yang stabil, air panas dapat membayangkan kekuatan perbandingan semacam itu. Pengalaman dari negara-negara sosialis lain menunjukkan bahwa tidak ada sesi

conditions at the Kaesŏng zone. See Je Son Lee: "I'm sad to see the Kaesŏng Complex go" (<https://www.nknews.org/2016/02/im-sad-to-see-the-Kaesŏng-complex-go>), *NK-News*, 16.02.2016, diakses pada 5 September 2017

pelatihan ideologis biasa yang bisa menyembunyikan keunggulan material yang jelas dari Korea Selatan.

### **2.3 Respon Korea Selatan terhadap berakhirnya kerjasama di kawasan industri Kaesong**

Kedua pemerintah Korea telah saling menyalahkan selama berminggu-minggu karena ditutupnya Kawasan Industri Kaesong. Pertengkaran mereka memunculkan pertanyaan? apakah mereka menghidupkan kembali taman pabrik atau memutuskan untuk mematakannya agar bisa memberi nada untuk hubungan antar Korea yang lebih luas di tahun-tahun mendatang. Jika pemilik pabrik Korea Selatan kembali ke Kaesong, "kami siap untuk mengadakan diskusi mengenai normalisasi" zona tersebut, juru bicara Komite Reuni Korea Utara Damai mengatakan dalam sebuah pernyataan yang diajukan oleh pejabat Korea Utara, Korea Central News Agen.<sup>15</sup>

Jika Korea Selatan mengkhawatirkan keamanan pemilik bisnis, katanya, Korea Utara akan mengizinkan mereka untuk didampingi oleh pejabat dari badan semi pemerintah yang mewakili kepentingan Selatan di Kaesong. Kementerian Unifikasi, badan pemerintah Korea Selatan yang bertanggung jawab atas hubungan dengan Korea Utara, menolak usulan Korea Utara sebagai tipu muslihat "kebencian" yang bertujuan menimbulkan gesekan antara pemilik pabrik Korea Selatan dan pemerintah mereka di Seoul. Taman pabrik Kaesong berusia delapan tahun telah menjadi proyek ekonomi bersama Korea

yang terbesar dan paling terkenal. Lebih dari 120 pabrik Korea Selatan mempekerjakan 53.000 pekerja Korea Utara di sana sebelum proyek tersebut menjadi korban eskalasi ketegangan baru-baru ini di Semenanjung Korea setelah uji coba nuklir Korea Utara pada bulan Februari. Korea Utara mengeluarkan semua pekerjanya dari kompleks tersebut pada awal April, karena ini memicu ketegangan di wilayah tersebut dan mengeluarkan ancaman terhadap Amerika Serikat. Korea Selatan kemudian menarik semua manajer pabriknya.<sup>16</sup>

Korea Utara tampaknya menggunakan lebih banyak pembatasan dalam beberapa pekan terakhir, dan Korea Selatan telah membuat beberapa tawaran untuk dialog resmi yang bertujuan untuk membiarkan pemilik pabrik Korea Selatan mengeluarkan produk jadi dari Kaesong dan untuk mendiskusikan masa depan kompleks tersebut.

Tapi Korea Utara telah menolak tawaran tersebut, menyebut mereka sebagai "tipuan licik" yang dimaksudkan untuk menemukan alasan untuk menutup tempat tersebut dengan baik. Sebagai gantinya, ia telah menghubungi pekerja pabrik secara langsung melalui pesan faksimile, di mana ia menyalahkan pemerintah Korea Selatan karena penutupan zona industri. Pemilik pabrik, yang ingin melanjutkan operasinya di Kaesong, meminta kedua pemerintah agar tidak membiarkan politik mereka ikut campur.

Pemerintah Presiden Park Geun-hye dari Korea Selatan mengatakan ingin menghidupkan kembali kompleks pabrik

<sup>16</sup> *Ibid*

<sup>15</sup> "South Korea Rejects North Korea's Invitation to Talks on Industrial Complex" dalam <http://www.nytimes.com/2013/05/29/world/asia/north-korea-open-to-talks-on-factory-complex.html?mcubz=0>, diakses pada 14 September 2017

tersebut. Tapi tetap teguh bahwa itu tidak akan membukanya kembali "seolah-olah tidak ada yang terjadi," dan ia telah meminta jaminan dari Korea Utara bahwa mereka tidak akan pernah lagi menggunakan kompleks ekonomi sebagai alat politik. Korea Selatan mencari opsi untuk merelokasi perusahaan Korea Selatan yang beroperasi di Kaesong. Ini bukan langkah yang akan diambil jika ada harapan untuk kembali dalam waktu dekat. Sementara pembukaan kembali kompleks ini kemungkinan akan memerlukan perubahan yang signifikan terhadap bagian Korea Utara mengenai program senjata, Pyongyang telah mengambil langkah-langkah yang juga membuat Kaesong tidak dapat dibuka kapan saja, segera dengan mengembalikan kompleks tersebut ke area militer yang dibatasi. Setelah memainkan satu kartu penting dalam menutup Kaesong, Korea Selatan bertaruh dengan menunjukkan tekadnya, masyarakat internasional akan melakukan tindakan timbal balik.<sup>17</sup>

Perusahaan keuangan di Korea Selatan akan menyediakan perusahaan lokal bermasalah di kawasan industri antar-Korea dengan dana darurat hingga 700 miliar won (USD 636,5 juta) untuk membantu mereka menghindari kekurangan uang di tengah ketegangan politik yang tinggi, kata regulator keuangan, Jumat. Komisi Jasa Keuangan (FSC) dan badan eksekutifnya, Financial Financial Supervisory Service (FSS), telah meminta perusahaan keuangan di sini - bank, bank tabungan, perusahaan asuransi dan perusahaan kartu kredit - untuk menawarkan pinjaman jangka pendek khusus kepada perusahaan yang berbasis di Komplek Industri Kaesong, yang terletak di

perbatasan Korea Utara, menurut pihak berwenang.<sup>18</sup>

Untuk mencegah perusahaan Kaesong tidak bangkrut, regulator keuangan pertama-tama menginstruksikan kreditor kebijakan pemerintah dan bank komersial besar untuk menawarkan dana bantuan khusus. Woori Bank, unit unggulan dari bank terbesar Woori Finance Holdings Co., dan Bank Industri Korea yang dikelola negara masing-masing akan menyediakan 100 miliar won, dengan bank pemberi pinjaman Ekspor-Impor Bank of Korea untuk menyisihkan 300 miliar won untuk pinjaman darurat, kata FSC dan FSS. Sisa 200 miliar won akan berasal dari bank umum lain, koperasi kredit dan perusahaan asuransi, tambah mereka. Dana yang disediakan oleh sektor keuangan tersebut di samping dana darurat 300 miliar won yang disiapkan oleh pemerintah untuk ditawarkan kepada perusahaan-perusahaan bermasalah di Kaesong. Secara keseluruhan, negara ini telah mengatur total 1 triliun won untuk menopang usaha kecil dan menengah yang rentan terhadap perubahan mendadak. Bank akan memperpanjang pinjaman khusus hingga 500 juta won ke perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, kata pihak berwenang.<sup>19</sup>

FSC dan FSS juga meminta bank untuk menunda pelunasan hutang jatuh tempo yang harus dibayar oleh perusahaan Kaesong sebagai bagian dari upaya untuk membantu mereka menghindari kegagalan bayar. Bank tidak dapat menaikkan suku bunga pinjaman mereka dengan alasan turunnya kredit, kata regulator. Jumlah pinjaman yang diberikan oleh bank ke perusahaan Kaesong saat ini mencapai 1,6 triliun won, menurut FSS.

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> **"Kaesong Industrial Complex: 2013 crisis timeline compendium"** dalam <http://www.nkeconwatch.com/2013/11/13/kaesong-industrial-complex-2013-crisis-timeline/>, diakses pada 14 September 2017

<sup>19</sup> *Ibid.*

### III. PENUTUP

Proyek kompleks industri Kaesong didirikan sebagai bentuk kerjasama bisnis ekonomi antar-Korea, dipromosikan untuk menghidupkan kembali ekonomi Korea Utara dan untuk mendapatkan kekuatan pertumbuhan baru ekonomi Korea. Hal ini dianggap sebagai perusahaan patungan win-win yang menjamin kemakmuran ekonomi dan perdamaian politik untuk kedua Korea dengan mengamankan dasar untuk menjadi pusat Ekonomi Asia timur laut.

Naik dan turunnya hubungan antara kedua Negara menyebabkan berakhirnya kerjasama antara Korea Utara dan Korea Selatan di Kawasan Industri Kaesong. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

1. Organisasi sosial Korea Selatan yang menyebarluaskan selebaran anti kediktatoran pemimpin tertinggi Korea Utara.
2. Korea Selatan melaporkan ke PBB agar Korea Utara diberikan sanksi baru terkait aktifitas nuklir yang di lakukannya.
3. Latihan militer yang dilakukan Korea Selatan dan Amerika Serikat di Korea Selatan.
4. Kebijakan Lee Myung Bak yang menyuruh Korea Utara untuk melumpuhkan semua program nuklirnya.
5. Latihan perang tahunan *Ulchi Focus Lens* (UFL).

Dengan berakhirnya kerjasama ini, jelas bahwa kedua belah pihak menghadapi kerugian. Penilaian yang memprioritaskan efek ekonomi jangka pendek dan menolak kerugian terhadap bisnis yang terlibat dalam produksi di zona tersebut akan menyimpulkan Korea Selatan lebih baik; sedangkan fokus pada efek politik jangka panjang mungkin akan menguntungkan Korea Utara.

Penutupan Kawasan Industri Kaesong yang dilakukan Korea Utara menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi merupakan alat politik yang digunakan

sebagai dasar kekuasaan politik. Korea Utara mengorbankan Kawasan Industri Kaesong agar bisa mengalahkan Korea Selatan.

### DAFTAR PUSTAKA

#### Jurnal

David. G. Brown, North Korea in 1998: A Year of Foreboding Developments, dalam jurnal *Asian Survey*, Vol. 39, No. 1(USA: The Regents of the University of California, 1999), hal. 131

Hwang, E.-G., *The Search for a Unified Korea: Political and Economic Implications*, 2010

ICNK/The Center for International Cooperation for North Korean Development (2008). DPRK announces Workers Restrictions for KIC. NK BriefNo. 08-12-5-1.

IFES/Institute for Far Eastern Studies (2009a). Kaesong detention and the protection of ROK workers.NK Brief09-5-7-1.

IFES/Institute for Far Eastern Studies (2009e). Kaesong exports grow, labor shortages worsen.NK Brief09-11-23-1

IFES/Institute for Far Eastern Studies (2010b).Impact of the ROK's May 24 Economic Sanctions Against the DPRK.NK Brief10-05-27-1.

Kim Jin-moo, Different Stance Between North and South Korea on The Kaesong Industrial Complex and Its Future Prospect, *Korean Institute for Defense Analyses*, Issue 85, 5 juni 2013, hal 2.

## Buku

Heywood, Andrew, *Global Politics*. London : Palgrave Foundation, 2011.

Jackson, R. dan G. Sørensen, *Introduction to International Relations: Theories and Approaches*. Oxford : Oxford University Press, 2007.

John T. Rourke, *International Politics on the World Stage* (Amerika Serikat, 2003).

Lim, E. C., *Kaesong Industrial Complex, History, Pending Issues, and Outlook*. Seoul: Haenam Publishing Company, 2006.

Manyin, Mark E. and Dick K. Nanto, *The Kaesong North-South Korea Industrial Complex*. Pennsylvania: DIANE Publishing, 2011

Yang Seung-Yoon dan Nur Aini Setiawati, *Sejarah Korea Sejak Awal Abad Hingga Masa Kontemporer*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2003

## Internet

“A defector recently confirmed that people in North Korea have been discussing the working conditions at the Kaesong zone”. See Je Son Lee: "I'm sad to see the Kaesong Complex go" (<https://www.nknews.org/2016/02/im-sad-to-see-the-Kaesong-complex-go>), *NK-News*, 16.02.2016, diakses pada 5 September 2017

“PERUNDINGAN KAESONG: Korsel Tawari Korut Pembicaraan Bertenggat 24 Jam”, dalam <http://www.kabar24.com/international/read/20130425/10/176677/perundingan-kaesong-korsel-tawari-korut-pembicaraan->

[bertenggat-24-jam](#), diakses pada 13 April 2014

“Ulchi-Focus Lens” dalam <http://www.globalsecurity.org/military/ops/ulchi-focus-lens.htm> diakses pada 3 November 2015

“Why North Korea will benefit from Seoul's great leap backwards), didalam <https://www.nytimes.com/2016/02/12/world/asia/north-south-korea-kaesong.html?mcubz=1>, diakses pada 5 September 2017